

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS PARAGRAF  
DESKRIPTIF DENGAN STRATEGI PEMBELAJARAN  
*THINK TALK WRITE***

Oleh

Ari Prayogi  
Wini Tarmini

Nurlaksana Eko Rusminto

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Email: [ariprayogi@gmail.com](mailto:ariprayogi@gmail.com)

**ABSTRACT**

The problem in this research was how the increasing in the skill of writing descriptive paragraphs with think talk write learning strategy in class X-1 SMA Negeri 1 Meraksaaji Tulangbawang. The purpose of this research was to improve the planning, implementation, assessment, and the results of the descriptive paragraph writing skills by think talk write learning strategy in class X-1 SMA Negeri 1 Meraksaaji Tulangbawang. The results showed that the increasing of student activity reflected in the activities for (a) think (think), (b) talk (talk), (c) write (write). The percentage of active students in the first cycle was 56.67%, the second cycle was 70.00%, while the third cycle was 93.33%. The increasing of descriptive paragraph writing skills of students can be seen in each cycle. On the completeness, a pre-cycle of students was 16.67%, in the first cycle was 46.67%, the second cycle was 66.67%, and the third cycle was 93.33%.

**Keywords:** descriptive, student, think talk write.

**ABSTRAK**

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah peningkatan keterampilan menulis paragraf deskriptif dengan strategi pembelajaran *think talk write* pada siswa kelas X-1 SMA Negeri 1 Meraksaaji Tulangbawang. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperbaiki perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan hasil keterampilan menulis paragraf deskriptif dengan strategi pembelajaran *think talk write* pada siswa kelas X-1 SMA Negeri 1 Meraksaaji Tulangbawang. Hasil penelitian menunjukkan Peningkatan keaktifan siswa terefleksi dari kegiatan selama (a) berpikir (*think*), (b) berbicara (*talk*), (c) menulis (*write*). Persentase keaktifan siswa pada siklus I adalah 56,67%, siklus II adalah 70,00%, sedangkan pada siklus III adalah 93,33%. Peningkatan keterampilan menulis paragraf deskriptif siswa dapat dilihat pada setiap siklusnya. Pada prasiklus ketuntasan siswa sebesar 16,67%, pada siklus I sebesar 46,67%, pada siklus II sebesar 66,67%, dan pada siklus III sebesar 93,33%.

**Kata kunci:** deskriptif, siswa, think talk write.

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam kegiatan berkomunikasi. Melalui bahasa, seseorang dapat menyampaikan pesan kepada orang lain sehingga mereka dapat memahami apa yang disampaikan. Pesan tersebut dapat berisi gagasan ataupun perasaan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Melalui bahasa pula, seseorang dapat menuangkan ide atau gagasan yang dimiliki dalam sebuah karya yang berwujud tulisan. Dalam bahasa Indonesia dikenal adanya empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa, antara lain: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menyimak dan membaca merupakan keterampilan yang bersifat reseptif, sedangkan berbicara dan menulis tergolong dalam keterampilan yang bersifat produktif. Keempat keterampilan tersebut tidak bisa berdiri sendiri karena keempat-empatnya saling bersinergi membangun pembelajaran bahasa Indonesia yang bermakna.

Sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, kegiatan menulis memunyai beberapa manfaat. Kemanfaatan itu di antaranya dalam hal meningkatkan kecerdasan, pengembangan daya inisiatif dan kreativitas, penumbuhan keberanian, dan pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi (Suparno dan Yunus, 2011: 1. 4). Selain itu, aktivitas menulis juga membantu dalam menuangkan ide dan gagasan melalui media bahasa secara tidak langsung.

Keterampilan menulis merupakan manifestasi kompetensi berbahasa

yang paling akhir yang dikuasai oleh pembelajar bahasa setelah kompetensi mendengarkan, berbicara, dan membaca (Nurgiantoro, 2010: 422). Lebih lanjut dijelaskan bahwa dari ketiga kompetensi tersebut, ternyata kompetensi menulishlah yang dianggap lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli sekalipun. Menulis merupakan keterampilan yang paling sulit dikuasai oleh pembelajar bahasa karena keterampilan ini membutuhkan kemampuan seseorang untuk menyajikan *Grafologi*, struktur bahasa, dan kata-kata agar maksud penulis dapat dimengerti oleh pembaca (Tarigan, 2008: 422). Dengan kata lain, keterampilan menulis menghendaki adanya unsur kebebasan yang menjadi bagian dalam karangan.

Dalam *American Educational Research Journal* diungkapkan *almost one in every five first-year college students require a remedial writing class, and more than one half of new college students are unable to write a paper relatively free of errors* (Manson, 2006). Dari pernyataan tersebut terungkap bahwa keterampilan menulis bukan hanya sulit dikuasai oleh kalangan pelajar saja, melainkan juga oleh para mahasiswa. Oleh karena itu, betapa pentingnya sebuah keterampilan menulis, dengan keterampilan menulis seseorang akan mudah untuk menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan yang ditulisnya, sehingga dengan keterampilan menulis yang baik, maka pembaca akan mudah tahu dan mengerti apa yang disampaikan oleh penulis. Dengan demikian, pentingnya keterampilan menulis selain harus

dikuasai oleh mahasiswa, dalam menyelesaikan studinya seperti S-3 pascasarjana dalam menulis disertasi, S-2 pascasarjana dalam menulis tesis, S-1 dalam menulis skripsinya. Maka, keterampilan menulis harus pula dikuasai oleh seluruh siswa, termasuk siswa SMA Negeri 1 Meraksaaji Tulangbawang Lampung. Faktanya kemampuan menulis siswa sangatlah rendah, terutama dalam pembelajaran menulis paragraf deskriptif. Hasil survei menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran menulis paragraf deskriptif siswa kelas X-1 SMA Negeri 1 Meraksaaji Tulangbawang Lampung masih belum maksimal. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan nilai siswa yang belum mencapai batas kriteria ketuntasan minimal, yakni 75. Dari 30 siswa, pemerolehan nilai rata-rata kemampuan menulis 61, 66. Hanya 5 siswa (16, 67%) yang mendapat nilai  $\geq 75$ , sedangkan 25 siswa (83, 33%) mendapat nilai di bawah batas kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan, minimnya keterampilan menulis paragraf deskriptif tersebut disebabkan oleh beberapa faktor: (1) siswa kurang terangsang dalam aktifitas berpikir; (2) siswa rendah pengetahuannya; (3) siswa rendah dalam keterampilan berpikir dan menulis; (4) siswa lambat kemampuannya untuk mengungkapkan ide melalui tulisan; (5) siswa rendah pemahamannya dalam kegiatan berkomunikasi atau berdialog; (6) siswa minim dalam kerja kelompok; (7) siswa belum mampu menggambarkan objek secara detail; (10) siswa minim pemahamannya terhadap kaidah tata bahasa yang baik dan benar; (11)

siswa kurang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran menulis deskriptif.

Terkait dengan faktor-faktor penyebab kurang maksimalnya keterampilan siswa dalam menulis paragraf deskriptif yang telah diungkapkan di atas, perlu dihadirkan sebuah strategi pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan keaktifan dan keterampilan menulis paragraf deskriptif siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan strategi pembelajaran *think talk write*. Strategi ini dipandang mujarab atau mampu mengatasi permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran menulis paragraf deskriptif di kelas X-1 SMA Negeri 1 Meraksaaji Tulangbawang Lampung karena strategi tersebut dapat melatih siswa untuk berpikir kritis, aktif dalam pembelajaran, terampil dalam berkomunikasi, berani berpendapat, menghargai pendapat orang lain, dan membelajarkan siswa untuk dapat menuangkan hasil diskusi mereka dalam bentuk tulisan yang logis dan sistematis. Melalui strategi ini siswa bukan hanya diajak untuk berpikir (*think*), tetapi juga dilibatkan dalam kegiatan berdiskusi, menyampaikan pendapat mereka (*talk*), serta menuliskan hasil diskusi tersebut secara sistematis (*write*). Hal ini senada dengan pernyataan Huinker dan Laughlin (dalam Yamin dan Ansari, 2008) yang menyatakan bahwa pada dasarnya strategi *think talk write* dibangun melalui kegiatan berpikir, berbicara, dan menulis.

Tahap pertama yang dilakukan dalam strategi *think talk write* adalah *think*, yaitu tahap berpikir. Pada tahap ini,

siswa mencoba untuk memahami, mengidentifikasi, menganalisis suatu gambar, membuat catatan secara individu, dan memberikan penjelasan objek yang mereka amati. Melalui kegiatan tersebut, siswa secara individu memikirkan kemungkinan apa saja yang terdapat dalam gambar, menuliskan hasil identifikasi mereka dalam catatan kecil tentang objek, dan menjelaskannya melalui kerangka karangan yang mereka buat.

Tahap selanjutnya adalah *talk* (berbicara atau diskusi). Tahap ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk membicarakan tentang penyelidikannya pada tahap pertama. Pada tahap ini siswa merefleksikan, menyusun, serta menguji (*negosiasi, sharing*) ide-ide tentang penemuan objek dalam gambar melalui kegiatan diskusi kelompok. Lampert dalam (*Numbers dan Beyond, 1997: 2*) menyatakan bahwa *sharing partially formed ideas builds a willingness to live with the tentative and the provisional, an important dimension of a risk-taking stance*. Kemajuan komunikasi siswa akan terlihat pada dialognya dalam berdiskusi baik dalam bertukar ide dengan orang lain ataupun refleksi mereka sendiri yang diungkapkannya kepada orang lain. Selain itu, kegiatan *talk* ini memungkinkan mereka untuk menyamakan persepsi tentang bagaimana detail objek yang mereka amati.

Tahap ketiga adalah *write* (menulis). Pada tahap tersebut siswa menuliskan ide-ide yang diperolehnya dari kegiatan *think* dan *talk*. Ide-ide tersebut kemudian mereka kembangkan menjadi sebuah tulisan deskriptif yang utuh. Pengembangan tulisan tersebut

didasarkan atas hasil pengamatan terhadap objek dan juga pelukisan bagian-bagian objek yang dilakukan sedetail mungkin.

Tahap-tahap yang dilakukan dalam strategi pembelajaran *think talk write* memungkinkan siswa dapat mendayagunakan seluruh kemampuan yang ia miliki, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Aspek kognitif tercermin melalui kegiatan berpikir kritis, afektif tampak dari selama kegiatan berbicara atau diskusi berlangsung, dan psikomotorik terlihat dari penuangan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan deskriptif. Pengoptimalan ketiga kemampuan tersebut menjadikan siswa lebih berperan aktif dalam pembelajaran.

Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilakukan sebagai upaya untuk memperbaiki keaktifan dan keterampilan menulis Paragraf deskriptif siswa. Dalam hal ini penulis mengambil judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf Deskriptif dengan Strategi Pembelajaran *Think Talk Write* pada Siswa Kelas X-1 SMA Negeri 1 Meraksaaji Tulangbawang Lampung Tahun Pelajaran 2014/2015”. Penelitian sejenis yang pernah dilakukan terdahulu berada pada jurnal Universitas Pendidikan Indonesia edisi khusus nomor 2, Agustus 2011, yang membahas tentang topik “ Model Kooperatif Tipe *Think Talk Write (TTW)* untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi dan Berpikir Kritis”. Penelitian yang dilakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya serta untuk menghindari kesamaan dalam penelitian.

## METODE PENELITIAN

Prosedur penelitian merupakan sebuah serangkaian tahap penelitian dari awal hingga akhir dengan menggunakan cara yang sistematis. Menurut Kurt Lewin dalam Arikunto (2013: 131) menyatakan bahwa penelitian tindakan terdiri dari empat komponen pokok yang juga menunjukkan langkah, yaitu: (a) perencanaan atau *planning*, (b) tindakan atau *acting*, (c) pengamatan atau *observing*, dan (4) refleksi atau *reflecting*.

Hubungan antar keempat komponen tersebut menunjukkan sebuah siklus atau kegiatan berulang. "Siklus" inilah yang sebetulnya menjadi salah satu ciri utama dari penelitian tindakan, yaitu bahwa penelitian tindakan harus dilaksanakan dalam bentuk siklus, bukan hanya satu kali intervensi saja.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Meraksaaji Tulangbawang Lampung yang beralamat di Jalan raya Binabumi Kampung Binabumi Kecamatan Meraksaaji Kabupaten Tulangbawang Provinsi Lampung. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan pada semester II selama 4 bulan, yakni mulai dari bulan Januari sampai April 2014. Kelas yang dijadikan sebagai tempat penelitian adalah kelas X-1 yang terdiri atas 30 siswa.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X-1 Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Meraksaaji Tulangbawang Lampung, tahun pelajaran 2014/2015. Siswa kelas ini berjumlah 30 yang terdiri atas 8 siswa laki-laki dan 22 siswa perempuan. Peneliti adalah guru bahasa Indonesia dan pembimbing ekstrakurikuler drama di SMA

Negeri 1 Meraksaaji Tulangbawang Lampung. Peneliti mulai mengajar sejak dari berdirinya sekolah tersebut yaitu pada tahun 2004 hingga sampai sekarang. Adapun objek penelitian ini adalah penerapan *think talk write* dalam pembelajaran menulis paragraf deskriptif pada siswa kelas X-1 SMA Negeri 1 Meraksaaji Tulangbawang Lampung. Sementara yang menjadi fokus permasalahannya adalah kemampuan menulis paragraf deskriptif siswa rendah.

Data atau informasi yang paling penting untuk dikumpulkan dan dikaji berupa informasi tentang kemampuan siswa dalam menulis paragraf deskriptif. Sumber data penelitian itu dikumpulkan dari berbagai sumber, adapun sumber data yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Unsur-unsur proses belajar-mengajar yang terdiri atas:
  - a) kesiapan belajar siswa;
  - b) proses belajar-mengajar dengan tujuan untuk memperbaiki proses dan meningkatkan hasil belajar siswa;
  - c) penerapan strategi pembelajaran *think talk write*.
  - d) portopolio yang berupa tugas belajar siswa selama proses pembelajaran.
- 2) Informasi data dari narasumber yang terdiri dari siswa kelas X-1 dan guru mata pelajaran bahasa Indonesia.
- 3) Tempat dan peristiwa belangsungnya kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia pada pokok bahasan menulis paragraf deskriptif dengan penerapan strategi pembelajaran *think talk write*.

- 4) Arsip atau dokumen yang berupa kurikulum, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan buku penelitian.

## HASIL PENELITIAN

Keterampilan siswa dalam menulis paragraf deskriptif mengalami peningkatan setelah dilakukan upaya perbaikan melalui penerapan strategi *think talk write* yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Penggunaan strategi tersebut mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Peningkatan keaktifan berdampak pada peningkatan hasil keterampilan siswa dalam menulis paragraf deskriptif. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari satu siklus ke siklus berikutnya yang dibandingkan dengan perolehan nilai siswa pada pratindakan. Peningkatan keterampilan menulis paragraf deskriptif siswa ini didasarkan pada beberapa kriteria yang meliputi: isi, organisasi isi, pengembangan bahasa, kosakata, dan mekanik. Hal ini sesuai dengan Nurgiantoro (2010: 423) bahwa dalam kegiatan menghendaki orang untuk menguasai lambang atau simbol-simbol visual dan aturan tata tulis, khususnya menyangkut masalah ejaan. Lebih lanjut Nurgiyantoro berpandangan agar komunikasi lewat lambang tulis dapat seperti yang diharapkan, penulis haruslah menuangkan gagasannya ke dalam bahasa yang tepat, teratur, dan lengkap.

Adapun indikator ketercapaian nilai keterampilan dalam menulis paragraf deskriptif dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut.

- a) Isi  
Penerapan strategi *think talk write* dapat meningkatkan

keterampilan siswa dalam mengembangkan ide atau gagasan mereka menjadi paragraf deskriptif. Pengembangan ide atau gagasan yang mereka tuliskan menjadi detail. Kedetailan penggambaran objek tersebut mampu menghidupkan objek yang mereka tuliskan. Kondisi di atas berbeda dengan kondisi awal ketika pratindakan berlangsung. Pada pratindakan, siswa masih kesulitan dalam mengembangkan ide atau gagasan mereka menjadi tulisan paragraf deskriptif yang baik. Ide atau gagasan yang mereka kembangkan masih bersifat terbatas. Hanya berdasarkan apa yang mereka lihat secara kasat mata.

Kekurangan yang terjadi pada pratindakan berangsur-angsur dapat diatasi melalui pelaksanaan siklus I hingga siklus III. Pada siklus I, siswa mulai dapat mengembangkan ide atau gagasan berdasarkan hasil identifikasi objek yang dikaji. Meskipun pengembangan ide atau gagasan belum secara detail sehingga belum begitu mampu menggambarkan objek dengan baik. Informasi yang disampaikan termasuk dalam kategori cukup. Gagasan yang diungkapkan sudah cukup baik dan cukup relevan dengan gambar meski kurang lengkap.

Untuk lebih meningkatkan keterampilan menulis paragraf deskriptif siswa pada aspek isi, kemudian dilakukan siklus II. Pada siklus II, kemampuan

siswa dalam pengembangan isi meningkat. Tulisan paragraf deskriptif yang dihasilkan siswa sudah mampu menggambarkan objek sedetail mungkin dan relevan dengan gambar. Substansinya sudah bagus serta padat informasi. Pelaksanaan siklus III mampu memberikan peningkatan yang optimal pada aspek isi dalam tulisan paragraf deskriptif siswa sebagaimana yang dijabarkan pada paragraf pertama.

Berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh, aspek ini mengalami peningkatan dari siklus ke siklus. Pada siklus I, nilai rata-rata siswa untuk aspek ini adalah 19,63. Kemudian pada siklus II meningkat menjadi 20,83. Selanjutnya, dan pada siklus III mengalami peningkatan menjadi 23,83.

b) Organisasi Isi

Organisasi isi merupakan salah satu indikator penilaian hasil keterampilan menulis siswa. Berdasarkan hasil analisis terhadap tulisan siswa dari pratindakan hingga siklus III tampak adanya peningkatan kemampuan siswa dalam mengorganisasikan isi. Pada pratindakan, siswa belum mampu mengorganisasikan isi dengan baik. Pengungkapan gagasan masih dalam kategori kurang lancar. Aspek kohesif dan koherensinya pun masih kurang sehingga tulisan yang dihasilkan sukar untuk dipahami.

Pada siklus I, siswa mulai dapat mengorganisasikan isi

dengan cukup baik, pengungkapan gagasan cukup terorganisasi dengan baik. Siswa mulai memperhatikan aspek kohesif dan koherensi dalam tulisan mereka. Namun, ada sekitar 43,33 % atau 13 siswa yang belum mampu mengorganisasikan tulisan paragraf deskriptif mereka dengan baik. Alhasil, susunan paragraf yang dihasilkan terkesan berdiri sendiri. Selain itu, gagasan terkesan terpotong-potong.

Berpijak pada kekurangan yang masih dialami pada siklus I, kemudian dilaksanakan tindakan pada siklus II. berdasarkan hasil yang diperoleh dari siklus II, terlihat keterampilan siswa dalam mengorganisasikan isi dalam tulisan makin baik. Siswa sudah dapat mengorganisasikan tulisan dengan baik sehingga tulisan yang dihasilkan oleh siswa dapat melukiskan suatu objek secara detail dan mudah dipahami oleh pembaca. Aspek kohesif dan koherensinya pun meningkat. Selain itu, pengungkapan gagasan dalam tulisan sudah lancar dan terorganisasi dengan baik.

Pelaksanaan tindakan III pada siklus III pada pengorganisasian tulisan mengalami sedikit penurunan, namun demikian semua siswa yang tidak mengalami penurunan dalam aspek ini sudah mampu mengungkapakan gagasan dengan lancar dan jelas.

Gagasan tertata dengan baik. Urutan yang dihasilkan pun logis dan kohesif serta koherensinya terpenuhi.

Peningkatan pengorganisasian tulisan terlihat dalam capaian skor siswa. Pada siklus I diketahui nilai rata-rata aspek organisasi isi sebesar 16,40. Sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan rata-rata menjadi 16,87. Sedangkan rata-rata pada siklus III yang mengalami sedikit penurunan 14%, menjadi 16,73.

c) Kosakata

Pada paratindakan, banyak ditemukan ketidaktepatan dalam pemilihan kosakata atau pun dalam segi penulisannya. Pemanfaatan potensi kata pun masih terbatas. Mereka belum menguasai pembentukan kata dengan baik. Namun, setelah siswa mendapatkan tindakan I, II, dan III, kesalahan tersebut dapat diminimalkan. Hal ini terlihat dari hasil tulisan siswa pada siklus I, siklus II, dan siklus III.

Pada siklus I, siswa mulai belajar menggunakan pilihan kata yang tepat agar dapat menggambarkan objek sedetail dan semenarik mungkin. Meskipun, tetap ditemukan adanya pemilihan kata yang kurang tepat oleh beberapa siswa. Mereka semakin terampil dalam pemanfaatan potensi kata. Penguasaan siswa akan pembentukan kata makin baik. Untuk lebih meningkatkan kompetensi siswa dalam pemakaian kosakata, dilaksanakan siklus II dan siklus III. Pada

pelaksanaan siklus II dan siklus III, penggunaan kosakata sudah bervariasi sehingga tulisan yang dihasilkan oleh siswa lebih luwes dan mudah dipahami oleh pembaca. Selain itu, tulisan mereka sudah mampu menggambarkan objek secara detail sehingga pembaca dapat ikut merasakan, melihat, atau pun mendengar apa yang diungkapkan penulis dalam tulisannya tersebut. Pada siklus III, mereka sangat terampil dalam memanfaatkan potensi kata dan juga pemilihan kata yang tepat sehingga mampu melukiskan objek kehidup-hidupnya.

Peningkatan penggunaan kosakata dapat dilihat dari hasil rata-rata yang diperoleh siswa. Pada siklus I, nilai rata-rata aspek kosa kata siswa sebesar 16,53. Siklus II meningkat menjadi 16,97. Sedangkan siklus III mengalami peningkatan menjadi 17,33.

d) Pengembangan Bahasa

Siswa sudah mampu mengembangkan bahasa dengan baik. Hal ini ditandai dengan hasil tulisan paragraf deskriptif siswa yang lebih kompleks dengan konstruksi kalimat yang efektif. Makna yang terkandung dalam tulisan mereka pun tidak kabur. Hal ini memudahkan pembaca dalam memahami tulisan yang disajikan. Tulisan yang dihasilkan pun lebih komunikatif dan menarik.

Peningkatan pengembangan bahasa siswa menjadi baik juga diindikatori oleh peningkatan

nilai rata-rata yang diperoleh siswa. Pada pratindakan, nilai rata-rata untuk pengembangan bahasa sekitar. Lalu meningkat menjadi dan pada siklus III.

e) Mekanik

Sebelum dilakukan tindakan, siswa masih mengalami kesalahan dalam mekanik, yang menyangkut pemakaian ejaan. Selain itu, mereka juga masih sering salah dalam penulisan huruf kapital, tanda baca, penulisan kata baku, dan pembentukan kata. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan siswa mengenai ejaan.

Pada siklus I, kemampuan siswa dalam pemakaian ejaan masih tergolong kurang, meskipun sudah lebih baik dari pada saat pratindakan. Setelah dikoreksi, ternyata masih ditemukan banyak kesalahan pada tulisan mereka. Kesalahan ini terlihat dari penggunaan huruf kapital yang sering dijumpai pada judul tulisan. Selain itu, pemakaian tanda baca, seperti koma (,) dan titik (.) melalui pelaksanaan siklus ini, siswa belajar kembali tentang pemakaian EYD. Kekurangan yang terjadi pada siklus I, diatasi dengan pelaksanaan siklus II. Pada siklus II, siswa makin mengerti dan memahami pemakaian ejaan. Hal ini terbukti dari minimnya kesalahan yang ditemukan dalam tulisan mereka. Kesalahan dalam penggunaan huruf kapital dan tanda baca pun lebih berkurang. Hanya beberapa siswa saja yang masih

mengalami kesalahan dalam pemakaian ejaan.

Setelah dilaksanakan pembelajaran menulis dengan strategi *think talk write* dari siklus I hingga siklus III, kemahiran siswa dalam aspek mekanik mengalami peningkatan. Siswa makin terampil menggunakan huruf besar, tanda baca, serta makin menguasai aturan penulisan.

Hal tersebut ditandai juga dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa dalam aspek mekanik. Pada siklus I, nilai rata-rata aspek mekanik siswa hanya 2,87, kemudian naik menjadi 3,33 pada siklus II dan pada siklus III meningkat menjadi 3,67.

Peningkatan aspek-aspek di atas berjalan linier dengan peningkatan nilai keterampilan menulis siswa dalam menulis paragraf deskriptif. Pada saat pratindakan, keterampilan siswa dalam menulis paragraf deskriptif belum maksimal. Setelah dilakukan tindakan, mulai ada peningkatan yang signifikan dari siklus I sampai siklus III. Pada siklus I yang mendapat nilai  $\geq 75$  sebanyak 14 siswa atau sebesar 46,67% sedangkan jumlah siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar sebanyak 16 siswa atau sekitar 53,33%. Pada siklus II yang mendapat nilai  $\geq 75$  sebanyak 20 siswa atau sekitar 66,67% sedangkan siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal sebanyak 10 siswa atau 33,33%. Sementara pada siklus III, yang

mendapat nilai  $\geq 75$  sebanyak 28 siswa atau sekitar 93,33% sedangkan siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal sebanyak 2 siswa atau 6,67%.

Berdasarkan hasil tersebut, penerapan strategi pembelajaran *think talk write* dalam pembelajaran menulis paragraf deskriptif dapat meningkatkan keterampilan menulis paragraf deskriptif siswa. Kondisi tersebut ditandai dengan meningkatnya jumlah siswa yang mendapatkan ketuntasan belajar.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil simpulan sebagai berikut.

1. Penerapan strategi pembelajaran *think talk write* dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran menulis paragraf deskriptif. Hal ini ditunjukkan dari meningkatnya presentase jumlah siswa yang memenuhi indikator ketercapaian hasil yang ditetapkan baik dari siklus I ke siklus II, maupun dari siklus II ke siklus III. Presentase keaktifan siswa pada siklus I sebesar 56,67% (17 siswa), siklus II sebesar 70,00% (21 siswa), dan siklus III sebesar 93,33% (28 siswa).
2. Penerapan strategi pembelajaran *think talk write* dapat meningkatkan keterampilan menulis deskriptif siswa. Hal ini dapat diketahui dari adanya peningkatan presentase nilai

menulis siswa pada tiap siklusnya. Pada siklus I presentase keberhasilan siswa sebesar 46,67% (14 siswa). Siklus II presentase naik menjadi 66,67% (20 siswa), dan siklus III mencapai 93,33% (28 siswa). Presentase ini dihitung dari banyaknya siswa yang telah mencapai nilai KKM sebesar 75.

## 5.3 Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi di atas, peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut.

1. Bagi Guru
  - a. Guru harus selektif dalam memilih strategi pembelajaran atau pun metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
  - b. Dalam menerapkan strategi pembelajaran, guru diharapkan benar-benar memahami langkah-langkah yang harus diterapkan selama pembelajaran berlangsung agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.
  - c. Guru hendaknya menempatkan siswa sebagai subjek dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa dapat terlibat secara aktif serta dapat mengoptimalkan seluruh potensi yang mereka miliki.
  - d. Guru diharapkan selalu berpikir kreatif dan inovatif dalam upaya menciptakan pembelajaran yang dapat mendorong partisipasi aktif siswa dalam mengikuti pembelajaran.
2. Bagi Siswa

- a. Siswa diharapkan dapat berperan aktif dan bersungguh-sungguh dalam kegiatan pembelajaran.
  - b. Siswa hendaknya dapat mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari sehingga dapat meningkatkan pencapaian prestasi belajar mereka.
  - c. Siswa hendaknya rajin berlatih menulis agar tulisan yang mereka hasilkan lebih berkualitas.
3. Bagi Sekolah
- a. Pihak sekolah hendaknya memberikan dorongan kepada para guru untuk meningkatkan kemampuan guru dalam kegiatan belajar mengajar.
  - b. Sekolah hendaknya memberikan kesempatan dan dukungan penuh kepada para pendidik untuk menerapkan strategi pembelajaran yang lebih bervariasi dalam upaya meningkatkan kompetensi hasil dan proses kegiatan belajar mengajar.
4. Bagi Peneliti Lain
- a. Penelitian ini diharapkan mampu memicu berkembangnya penelitian-penelitian lain yang lebih kreatif dan inovatif, khususnya dalam pembelajaran menulis paragraf deskriptif.
  - b. Peneliti lain diharapkan menjalin hubungan baik dengan pihak guru dan sekolah yang terlibat dalam kegiatan penelitian yang dilakukan. Hal ini bertujuan agar penelitian yang dilakukan lebih tepat guna, terarah, dan mampu

memberikan solusi yang tepat terhadap permasalahan pembelajaran yang sedang dihadapi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Manson, L. H., 2006. "Improving the writing, Knowledge, and Motivation of Struggling Young Writers: Effects of Self-Regulated Strategy Development With and Without Peer Support", *American Educational Research Journal*, 43 (2), pp. 295-340.
- Numbers, I. dan Beyond. 1997. "Talking, Writing, and Mathematical Thinking". *Language Arts*, 74 (2), pp. 108-15.
- Nurgiyantoro, B. 2010. *Penilaian dalam pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPF.
- Suparno dan Yunus Mohamad. 2011. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tarigan, H. G. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yamin, M. dan Ansari B. I. 2008. *Teknik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press.